

## **Pengaruh Pendidikan Kristen dalam Keluarga terhadap Pertumbuhan Gereja**

Jeffry Johanis Rindengan  
Sekolah Tinggi Alkitab Jember  
*Correspondence: jeffryrindengan@yahoo.com*

**Abstract.** This research pays attention to various elements related to education in the family that contribute to the growth of the church. The church is an institution established by God as a partner on earth to reveal His plan and will. However, it cannot be denied that the challenges stemming from the development of the times have eroded many things from the church's duties. This research sees that Christian Education in the family is a significant thing for the growth of the church both in quality and quantity. Education that starts from the family can play a role in producing generations that can have a positive influence on the environment. On the other hand, if the church ignores Christian education in the family, something that will contribute negatively will be created.

**Keywords:** Christian Family; Christian education; Church Growth; Christian faith.

**Abstrak.** Penelitian ini memperhatikan berbagai unsur yang berhubungan pendidikan dalam keluarga memberikan kontribusi bagi tumbuhnya gereja. Gereja tidak lain adalah sebuah institusi yang didirikan Allah sebagai rekan di bumi untuk menyatakan rencana dan kehendak-Nya. Namun tidak dapat disangkal bahwa tantangan yang berasal dari perkembangan zaman mengikis banyak hal dari tugas gereja. Penelitian ini melihat bahwa Pendidikan Kristen dalam keluarga menjadi satu hal yang signifikan bagi pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitasnya. Pendidikan yang dimulai dari keluarga mampu memainkan peran dalam menghasilkan generasi yang bisa memberi pengaruh positif dalam lingkungan. Sebaliknya jika gereja mengabaikan pendidikan Kristen dalam keluarga akan tercipta sesuatu yang berkontribusi negatif.

**Kata kunci:** Keluarga Kristen; Pendidikan Agama Kristen; Pertumbuhan Gereja; Iman Kristen.

### **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan bisa mempengaruhi semua bidang kehidupan dalam kurun waktu yang panjang. Maka sebenarnya memahami dunia pendidikan seseorang akan merambah kepada dua konsep pendidikan. Pendidikan formal dan non-formal.<sup>1</sup> Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah salah satu penggerak utama dari semua perubahan yang terjadi sepanjang sejarah di bawah kekuasaan Tuhan. Dalam sejarah kekristenan utamanya pendidikan menjadi instrumen perubahan dari sebuah

---

<sup>1</sup> Agung Suharyanto, "Pendidikan Dan Proses Pembudayaan Dalam Keluarga," *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2015): 163.

pertumbuhan sebuah masyarakat. Merupakan sebuah tugas yang Allah anugerahkan secara istimewa bagi orang percaya. Pendidikan Kristen memiliki tujuan menjadikan manusia serupa dengan Kristus dalam pertobatan.<sup>2</sup> Ketika pendidikan semakin maju maka dunia akan mengalami perubahan demi perubahan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya dunia pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar dalam kehidupan manusia terlebih dalam dunia kekristenan. Karena pada prinsipnya kebenaran dalam semua pengetahuan merupakan pengetahuan tentang kebenaran yang bersumber pada Allah sejati. Salurante mengatakan: “Dengan demikian wawasan dunia Kristen yang dipercaya oleh gereja bukan hanya tentang struktur intelektual dan rasional belaka yang mengisi pemahaman, namun bekerja untuk mempengaruhi setiap aspek dalam budaya, pendidikan tutur kata dan pikiran manusia bahkan ekonomi.”<sup>3</sup>

Pendidikan adalah bagian fundamental dari wawasan dunia kristen. Mau atau tidak mau, sebenarnya setiap orang sejak lahirnya sudah berada di lingkungan pendidikan dan terlibat dalam proses pendidikan. Jadi, pendidikan itu dimulai sejak manusia lahir ke dalam dunia ini dan berakhir ketika manusia meninggalkan dunia ini. Walaupun demikian, dalam perkembangannya, pendidikan adalah suatu usaha yang harus direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang maksimal sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan manusia, baik atau tidak baik.

“Pendidikan adalah hidup.”<sup>4</sup> Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan setiap orang, dan pandangan ini dapat diterima oleh seseorang jika telah mengerti dan memahami dengan benar tentang pendidikan itu sendiri. Hal yang bertentangan dengan pendapat itu bahwa dahulu sebagian orang tua menganggap pendidikan tidak memiliki arti atau guna sehingga kecenderungan orang tua tidak memperhatikan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Sebuah filosofi secara tidak tertulis sering diungkapkan oleh orang tua bahwa “sekolah tidak dimakan, kalau tidak kerja maka tidak bisa makan.” Dapat dikatakan bahwa pemahaman dan pengertian seseorang tentang pendidikan dapat menentukan berhasil atau gagalnya pendidikan bagi orang tersebut, yang mungkin akan berdampak pula bagi kehidupan dan masa depannya, karena pendidikan bukanlah segala-galanya tetapi melalui pendidikan seseorang akan bisa mendapatkan segala-galanya.

Pendidikan Kristen berbasis kebenaran firman Tuhan, yang mengungkapkan segi-segi kehidupan manusia baik dari sisi eksistensi manusia itu sendiri, maupun moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah. “Pendidikan tanpa Allah mengabaikan atau menolak bahwa manusia diciptakan untuk bertanggung jawab kepada Allah.”<sup>5</sup> Hal ini didasari oleh konsep berpikir bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan dan membawa seorang anak berhadapan langsung dengan Allah, karena Allah adalah pengajar. B.S. Sidjabat mengatakan bahwa, “Sebagai Pengajar, Ia aktif mengkomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, firman-Nya bahkan perbuatan-Nya.”<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Paulus Purwoto, “Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 93.

<sup>3</sup> Tony Salurante, “Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 22, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/328>.

<sup>4</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 3.

<sup>5</sup> Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2004), 5.

<sup>6</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 36.

Karena itu, Allah sebagai pengajar dalam pendidikan Kristen harus menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan pendidikan Kristen, baik di dalam keluarga maupun di gereja.

Kemudian melihat dalam pengertian dan pemahaman secara menyeluruh yang disampaikan oleh B.S Sidjabat bahwa,

Pendidikan Kristen merupakan usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian/konsisten dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.<sup>7</sup>

Dari pengertian tersebut di atas, jelas bahwa pendidikan Kristen merupakan bagian yang sangat penting dalam pelayanan gereja. Hal ini didasarkan pada firman Tuhan bahwa pendidikan Kristen mendapatkan penekanan khusus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pendidikan Kristen adalah suatu sarana yang dipakai gereja untuk menunaikan tugasnya di dunia ini. Pendidikan adalah suatu proses yang memakan waktu. Namun demikian, pendidikan adalah hal yang amat penting dalam hal mendidik dan mengajar anak agar mampu bertumbuh dewasa, baik secara jasmani maupun rohani yang berlangsung terus menerus seumur hidup untuk membentuk manusia yang berkualitas.

Pendidikan Kristen diberikan berdasarkan Alkitab sebab Alkitab adalah firman Allah, sumber pengetahuan, baik mengenai iman kristen maupun berbagai aspek kehidupan di dalam dunia ini. Dunia pendidikan Kristen memiliki cakupan yang besar dalam kehidupan yang berdampak kepada kehidupan kekal.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka gereja, keluarga, dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan Kristen harus senantiasa membenahi diri demi kehidupan gereja itu sendiri yang berkepanjangan. Demikian pula keluarga dan gereja haruslah menjadi mitra kerja yang sepadan dalam mengemban amanat agung Yesus Kristus, yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya.

Penyelenggaraan pendidikan Kristen dalam keluarga akan membentuk kualitas iman anak-anak, yang dapat menunjang pertumbuhan gereja. Amsal 22:6 menuliskan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Pendidikan Kristen sebagaimana dipaparkan dalam 2 Timotius 3:16, bukan hanya sekadar pemberian pengetahuan yang dipandang dari sudut agama. Namun lebih dari itu, merupakan pemberitaan firman Allah melalui suatu proses yang menghasilkan perubahan dan perkembangan terhadap seseorang untuk mencapai kehidupan yang berbahagia di dalam Tuhan Yesus Kristus, sumber pengetahuan itu. Akan tetapi, aktivitas orang tua sebagai pemegang kendali utama dalam proses pendidikan dalam keluarga juga menjadi bagian yang sangat penting untuk berhasil tidaknya pendidikan yang dijalankan setiap keluarga Kristen.

---

<sup>7</sup> B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1999), 10.

<sup>8</sup> Lois Le Bar, *Education That Is Christian Fleming* (New Jersey: H. Revel Company, 1980), 15.

Maraknya persoalan dalam rumah tangga sangat berkaitan erat kepada kenakalan remaja dan pemuda yang memberikan kesadaran kepada dunia pendidikan untuk mengkaji terus menerus pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Hal tersebut juga dapat menyadarkan para orang tua untuk berperan aktif dalam mendidik dan menyediakan sarana pendidikan yang baik untuk anak-anak. Perhatian dalam penelitian melihat kesadaran para pendidik di keluarga sehingga mampu memberikan pengaruh bernilai kepada anak-anak mereka.

Di mana kenakalan remaja dan pemuda juga tidak lepas dari masalah pembinaan mental spiritual di dalam gereja. Dengan demikian, lingkungan kekristenan memerlukan bentuk pendidikan yang memadai dan berkualitas. Hal tersebut berkaitan dengan kesadaran para pendidik Kristen untuk terlibat langsung dalam mengadakan pendekatan dan bimbingan kepada anggotanya melalui kegiatan-kegiatan pembinaan dan pendewasaan umat melalui firman Tuhan.

## **METODE**

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengkaji sumber-sumber literatur dan menguraikan hasil kajiannya secara deskriptif. Penulis berinteraksi dan menggunakan beberapa referensi kepustakaan untuk menilai dan menjawab permasalahan penelitian. Analisis data teks tersebut terdiri beberapa bagian hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang dikaji.<sup>9</sup> Lebih lanjut penelitian ini bersifat teologis praktis. Pada bagian awal artikel ini membahas tentang signifikansi keluarga dalam pendidikan Kristen. Kemudian dilanjutkan dengan membahas etimologi yang menjadi acuan dalam pembahasan ini. Selanjutnya, uraian dari Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Pertumbuhan Gereja. Terakhir adalah kesimpulannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Keluarga Bagian Sentral Pendidikan Kristen***

Dunia pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan mempengaruhi semua bidang kehidupan serta menjangkau segala waktu. Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah salah satu penggerak utama dari semua perubahan yang terjadi sepanjang sejarah di bawah kekuasaan Tuhan. Ketika pendidikan semakin maju maka dunia akan mengalami perubahan demi perubahan ke arah kemajuan juga. Sekalipun kemajuan membawa perubahan yang bisa saja tidak sesuai dengan kebenaran iman Kristen. Oleh karena itu sudah sepatutnya dunia pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam keluarga.

Keluarga adalah inti masyarakat, ada pepatah yang mengatakan bahwa keluarga retak masyarakat rusak. Dalam bukunya yang berjudul “Keluarga Bahagia.” Stephen Tong berkata:

“Bahwa krisis terbesar pada akhir milenium kedua ini adalah pudarnya cinta sejati dalam keluarga-keluarga, ledakan bom mampu membinasakan sebagian manusia tetapi sirnanya cinta sejati dalam keluarga sebagai inti masyarakat mengakibatkan rusaknya seluruh umat manusia dan matinya kerohanian seluruh bangsa.”<sup>10</sup>

Betapa dahsyatnya penderitaan yang dialami manusia apabila keluarga sebagai inti masyarakat hancur. Dengan demikian hendaklah keluarga-keluarga yang telah terbentuk itu

---

<sup>9</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 35.

<sup>10</sup> Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1995), 9.

dapat menjadi tempat pengasuhan, penghiburan, dan tempat anak menerima pendidikan, pembinaan dan juga tersedianya kenikmatan surgawi. Teha Sugiyo menjelaskan dalam bukunya bahwa keluarga sebagai sekolah cinta, sebab bahaya terbesar yang sering mengancam keluarga adalah kebencian di tengah-tengah orang yang seharusnya saling mengasihi.<sup>11</sup> Juga saat ini temuan dari berbagai penelitian mengenai keluarga melaporkan hal-hal yang memprihatinkan, karena ternyata ditemukannya keluarga selaput kosong yang tampak di luar baik-baik tetapi di dalamnya keropos dan telah menjadi puing.

Siapakah yang bertanggung jawab atau siapakah yang menolong manusia, khususnya orang Kristen atau keluarga-keluarga Kristen keluar dari masalah dan dilema ini? Jalan satu-satunya adalah kembali kepada prinsip Alkitab. Alkitab juga menjelaskan bahwa Allah sanggup memulihkan dunia ini dengan memakai sebuah keluarga, misalnya yaitu keluarga Nuh (Kejadian 7-9). Nuh dan keluarganya menjadi sarana yang baru bagi bumi ciptaan Allah sebab selain keluarga Nuh, pada zamannya, semua orang dan binatang darat serta burung-burung, dibinasakan. Memang, satu-satunya prestasi Nuh, demikian biasanya dinyatakan orang, adalah membawa seluruh keluarganya untuk luput dari air bah melalui ketaatan dan kepercayaan mereka terhadap Firman Tuhan tentang penghukuman yang akan didatangkan Allah.

Oleh karena itu seharusnya setiap orang tua dapat menyadari bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan mental, moral dan spiritual dasar bagi anak-anak. Kesadaran tersebut sangat penting dan dapat dikatakan menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang sekaligus akan berdampak terhadap eksistensi gereja di tengah dunia ini.

Banyak orang Kristen yang beranggapan bahwa pendidikan Kristen merupakan pelajaran agama yang diberikan di sekolah, gereja serta mata pelajaran yang diberikan di sekolah yang disampaikan menurut pandangan Kristen saja. Tetapi pendidikan Kristen mencakup seluruh kehidupan orang Kristen mulai dari anak sampai orang tua untuk dapat bertumbuh menjadi serupa dengan gambar anak Allah (Rm. 8:29). Sesuai dengan penjelasan dari terminologi, etimologi serta batasan istilah tentang pendidikan Kristen, dengan demikian jelas bahwa pendidikan Kristen bersumber dari Allah dan dilaksanakan oleh sarana-sarana yang Tuhan kehendaki untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan kristiani.

Pendidikan Kristen menurut Samuel Sidjabat adalah: "Pendidikan yang berdasarkan pada Alkitab, berpusat pada Kristus dan dikuasai Roh melalui proses belajar mengajar. Pendidikan itu berfungsi membimbing orang ke semua tingkat pertumbuhan mengenal kehendak Allah melalui Kristus dalam segenap aspek hidupnya."<sup>12</sup> Berdasarkan kutipan di atas, Alkitab yang menjadi pokok dasar bagi pendidikan Kristen. Dalam 2 Timotius 3:16 dikatakan: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Semua kitab dalam Alkitab bertujuan mengajar, mendidik dan merupakan dasar pembinaan manusia."

Samuel Sidjabat juga mengatakan bahwa:

Pendidikan Kristen merupakan usaha bersengaja dan sistematis ditopang oleh upaya, rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta

<sup>11</sup> Teha Sugiyo, *Keluarga Bahagia Sebagai Sekolah Cinta* (Semarang: Lembaga Literatur Baptis, 2006), 15.

<sup>12</sup> B.Samuel Sidjabat, *Pendidikan Kristen* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1987), 65.

didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab terutama dalam Yesus Kristus.<sup>13</sup>

Dengan demikian pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk membimbing dan membentuk kehidupan umat yang bersumber pada ajaran Firman Tuhan dan berpusat pada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini menimbulkan iman pada Tuhan Yesus Kristus dan membawa kepada kedewasaan rohani seperti Kristus hingga dapat memuliakan Allah. Selanjutnya, dalam buku *A study Document* dikatakan:

Pendidikan Kristen adalah suatu alat di mana gereja berusaha untuk membantu pribadi-pribadi menjawab panggilan-panggilan Injil (berita kasih penebus Yesus Kristus) dan bertumbuh dalam pengertian mereka atas janji-janji dan menerimanya. Pendidikan Kristen adalah proses seumur hidup dimana seseorang dipimpin pada suatu penyerahan total kepada Kristus dengan jalan menolong mereka mengerti dan menerima iman kristen dan penerapan-penerapannya pada masa kini dan masa kekekalan kemudian menyatakan nilai-nilai iman Kristen secara mantap dalam hubungannya dengan manusia dan Allah.”<sup>14</sup>

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk memperkenalkan pribadi Allah dalam kehidupan Kristen. Hal ini merupakan panggilan dan tujuan hidup manusia, bukan berarti diberi pengetahuan saja tetapi juga mengarahkannya supaya mempunyai hubungan yang pribadi dengan Allah seperti yang diungkapkan Sidjabat bahwa: “Pendidikan bukanlah sekedar kegiatan yang membawa manusia memiliki pengetahuan banyak, namun terpisah dari Allah. Sebaliknya pendidikan Kristen haruslah berusaha membawa pendidik dan para peserta didiknya belajar semakin mengenal Allah dalam berbagai aspek hidupnya.”<sup>24</sup> Menambahkan apa yang telah dijelaskan pendidikan Kristen merupakan jalan bagi orang percaya untuk keluar dari kegelapan menuju terang.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan Kristen di atas, maka peneliti mendefinisikan bahwa Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bersumber pada Allah yang dinyatakan di dalam Tuhan Yesus Kristus yang dapat dipelajari melalui Firman Allah dan bukan hanya pengetahuan yang dipandang dari sudut agama saja tetapi merupakan Firman Allah yang dapat menghasilkan perubahan dan perkembangan hidup rohani seseorang untuk mencapai kehidupan yang berbahagia di dalam Tuhan Yesus Kristus yang dapat dipelajari melalui Firman Allah. Jadi, pendidikan Kristen itu bersifat universal, sehingga tidak dapat dibahas sekaligus dalam suatu paparan yang sangat terbatas melalui penelitian ini. Oleh karenanya, peneliti memaparkan pendidikan Kristen, khususnya dalam keluarga Kristen saja.

Istilah pendidikan Kristen yang peneliti gunakan dalam tesis ini merupakan hasil proses belajar mengajar, mendidik, membimbing dan mengenali sesuatu yang penting agar bisa dilakukan dengan benar dalam kehidupan. Proses berlangsungnya pendidikan Kristen itu pada awalnya adalah dalam skop yang kecil yaitu keluarga dimana Allah (Firman dan Roh Kudus) sendiri sebagai sumber utama dalam pengajaran, dan orang tua khususnya, menjadi pelaksana tugas atau amanat tersebut.

---

<sup>13</sup> Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 28.

<sup>14</sup> N.n, *The Objective of Christian Education* (New York: National Council of Churches of Christ In The USA, 1965), 105.

<sup>24</sup> Ibid., 35.

<sup>15</sup> Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 15.

## *Etimologi*

Pendidikan merupakan suatu kata benda yang mempunyai kata dasar didik, apabila dijadikan kata kerja menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan.<sup>16</sup> Dengan demikian mendidik merupakan proses dari pendidikan yang artinya adalah perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Ensiklopedia Pendidikan menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>17</sup>

Jadi pendidikan adalah usaha bersengaja yang dilakukan manusia guna membina hidup seseorang dari tahap pertama ke tahap yang lebih baik. Usaha pendidikan tidak berlangsung dalam waktu yang singkat ataupun pada lingkungan pendidikan saja tetapi pendidikan harus terjadi dalam diri manusia dan berlangsung sepanjang hidup.

Istilah pendidikan dalam bahasa latin disebut dengan *Educatus* kemudian dijabarkan menjadi "educare" artinya merawat dan memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat dan *educare* artinya ‘membimbing keluar dari.’<sup>18</sup> Dengan dasar pengertian ini pendidikan merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan sadar untuk memperlengkapi hidup seseorang dengan membantunya dalam mencapai keberhasilan hidup.

Ada beberapa istilah yang digunakan Perjanjian Lama untuk menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Pertama, *Yada* יָדָא artinya mengetahui.<sup>19</sup> Proses mengetahui sudah terjadi melalui kemampuan indera dalam mengamati. Lewat kegiatan belajar seseorang memiliki pengetahuan dari Allah, khususnya tentang manusia (Kej. 18:19; Ul. 34:10). Istilah *Yada* juga memberi pengertian bahwa yang kita ketahui atau kita kenal secara dekat. Karena itu seseorang dapat membedakan mana yang jahat dan baik (Kej. 35:5, 22). Pengetahuan yang demikian lahir dari hubungan yang akrab dengan Allah (I Sam. 2:12,15). Jika demikian dapat diartikan tugas mengajar yaitu usaha untuk membimbing orang memiliki pengetahuan yang subjektif dan bersifat pribadi kepada Allah. Kedua, *Zahar* זָהַר berarti menyinari, menerangi.<sup>20</sup> Dengan demikian mengajar merupakan upaya untuk menerangi kehidupan orang dengan ajaran Tuhan, dalam hal ini kebodohan identik dengan kegelapan. Dengan mengajar berarti memberi peringatan akan bahaya atau resiko dari sikap dan perbuatan gelap, hasil belajar membuat orang menjadi terampil, bijaksana, bercahaya serta mampu menuntun banyak orang kepada kebenaran (Dan. 12:3).

Ketiga, *Lamad* לָמַד istilah yang umum bagi kegiatan belajar mengajar. Pengertian harafiahnya adalah “memukul dengan tongkat, memberi dorongan bagi peniru atau

<sup>16</sup> Ibid., 912.

<sup>17</sup> Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 257.

<sup>18</sup> Yang, *Pendidikan Kristen*, 15.

<sup>19</sup> B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 16.

<sup>20</sup> Ibid., 16.

perbuatan”<sup>21</sup> seperti terdapat dalam Ulangan 4:5-10. Dengan istilah ini belajar dapat berarti menjadi terbiasa dengan pengalaman baru. Fokus utama dalam kegiatan mengajar menurut istilah ini adalah mendisiplinkan, mendorong, membimbing dan melatih orang untuk takut akan Tuhan.

Keempat, *Alph* ἄλφ berarti mengenal secara dekat akhirnya menjadi biasa<sup>22</sup> dengan tingkah laku tertentu. Amsal 22:25 “Supaya engkau jangan menjadi biasa dengan tingkah lakunya dan memasang jerat bagi dirimu sendiri”. Atas dasar istilah ini tugas mengajar merupakan upaya untuk membuat sesuatu sehingga tidak begitu asing lagi bagi peserta didik dan selanjutnya mereka berpegang kepadanya.

Kelima, *Hakam* חכמ artinya bijaksana, berhikmat dan berakal budi.<sup>23</sup> Orang-orang berhikmat adalah guru, selain dari pengajar hikmat kehidupan. Dalam Amsal 15:17 “Lebih baik sepiring sayur dengan kasih daripada lembu tambun dengan kebencian.” Mengajar di situ adalah tugas membimbing orang ke dalam hidup berhikmat yakni kemampuan fakta-fakta dalam pengetahuan hidup sehari-hari dan menerapkan dalam kehidupan praktis, Amsal 6:6. *Keenam*, *Ra’ah* ראה artinya melihat secara rinci.<sup>24</sup> Kegiatan belajar mengajar merupakan upaya membimbing orang agar dapat melihat situasi secara rinci dan teliti, dan berusaha mengamati dan memahaminya dengan Pengamatan yang sempurna (Kej. 22:8).

Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru istilah yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan belajar mengajar sebagai proses pendidikan memakai istilah:

Pertama, *Didasko* artinya mengajar.<sup>25</sup> Kata ini dipakai untuk menjelaskan tugas Yesus dan para Rasul sebagai Pengajar. Tentu saja Pengajaran Rasul berpusat pada Yesus sendiri. Kata *didasko* juga mengandung arti mengabarkan, memanggil untuk mengambil keputusan, menyapa orang dengan kehendak Allah. Juga dapat diartikan menyalurkan seperangkat doktrin yang harus dikuasai agar dapat dilestarikan.

Kedua, *Paideao* artinya memberi bimbingan mengajar dan melatih. Juga dapat digunakan sebagai tindakan korektif dan disiplin bagi pendidikan. Kata kerja *paideuo* berasal dari kata *paidia* yang berarti anak-anak kecil.<sup>26</sup> Dengan istilah ini mengajar merupakan tugas memberi bimbingan, latihan dan disiplin. Dari istilah ini muncul kata "pedagogi" berhubungan dengan ilmu mengajar. Dengan peserta didik pada umumnya adalah anak kecil.

Ketiga, *Noutheteo* νοθετεω artinya memberi latihan melalui perkataan, memberi semangat dan menegur.<sup>27</sup> Secara harfiah istilah ini berarti mempertajam pikiran. Dengan demikian tugas mengajar juga memberi semangat korektion dan nasihat-nasihat yang sifatnya berhadapan langsung.

Keempat, *Katekeo* katekew artinya mengemukakan informasi, menyampaikan fakta, melaporkan dan memberi fakta dan gagasan.<sup>28</sup> Dari kata ini muncul kata "Katekisasi" dalam

---

<sup>21</sup> Ibid., 15.

<sup>22</sup> Ibid., 16.

<sup>23</sup> Ibid., 16.

<sup>24</sup> Ibid., 17.

<sup>25</sup> Lidia Yulianti, *Diktat Katekisasi* (Jember: STA Jember, 2004), 25.

<sup>26</sup> Ibid., 24.

<sup>27</sup> Ibid., 17.

<sup>28</sup> Ibid., 7.



pengajaran iman Kristen, yang merupakan salah satu pendekatan untuk mengajar yakni membeberkan fakta dan keterangan tentang iman. Hasilnya orang dibentuk dengan apa yang didengar atau dipelajarinya. Dari pemahaman terhadap istilah-istilah di atas ternyata bahwa tugas mengajar merupakan tugas penting dan berharga dan membimbing orang ke arah pengenalan diri sendiri, pengenalan akan Tuhan dan sesama manusia, dan semua proses mengajar ini adalah untuk membimbing orang supaya mereka dapat bertumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani.

Berarti pendidikan Kristen dalam hal ini bukanlah aktivitas belajar semata mata untuk menguasai beberapa keterampilan namun melibatkan seluruh hidup manusia di segala bidang supaya manusia bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Dalam hal ini supaya Firman Allah yang dipelajari dan diajarkan itu diterjemahkan dalam perbuatan-perbuatan yang nyata dalam hidup manusia.

### ***Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Pertumbuhan Gereja***

Penjelasan di atas menunjukkan betapa sentralnya pendidikan dalam kehidupan gereja bagi pertumbuhannya. Tanpa ada pendidikan yang membawa seseorang keluar dari dunia lamanya maka mustahil pertumbuhan secara rohani maupun duniawi dapat terjadi. Pada bagian ini akan melihat beberapa instrument bagaimana pertumbuhan itu dapat terjadi.

#### ***a. Pengajaran atau Pendidikan***

Paulus membuka kunci pertumbuhan gereja dengan penginjilan, pertama kali ia datang ke Efesus (Kis. 19). Dalam pengajaran, langkah pertama yang dipakai Paulus adalah mengajarkan baptisan yaitu baptisan pertobatan. Selama dua tahun Paulus mendidik mereka dengan firman Allah, lalu membawa mereka dalam penginjilan di Asia. Gereja Efesus merupakan salah satu gereja terbesar dari tujuh gereja yang disebut dalam buku Wahyu. Gereja itu berkembang pesat dalam jumlah melalui pengajaran rasul-rasul. Sejarah mencatat bahwa selama 30 tahun gereja Efesus menjadi teladan gereja lain.

Gereja mula-mula setelah dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus mereka bertekun dalam pengajaran dan berdoa. Di sinilah tugas gereja nyata untuk membina jemaat ke arah pertumbuhan menuju kedewasaan iman di dalam Yesus Kristus seperti yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Efesus, yaitu untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan bagi pembangunan Tubuh Kristus (Ef. 4:12).<sup>29</sup> B. Samuel Sidjabat mengatakan “Gereja adalah basis/agen pendidikan Kristen, salah satu bentuk pelayanan gereja adalah pendidikan. Atau bisa juga dinyatakan bahwa keseluruhan dasar atau fondasi dari pelayanan gereja adalah terletak pada pembinaan atau pendidikan warga jemaat, guna mendorong mereka bertumbuh menuju kedewasaan dalam Yesus Kristus.”<sup>48</sup>

---

<sup>29</sup> Yunardi Kristian Zega, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 106.

<sup>48</sup> Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis Filosofis* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 45.

Pendapat tersebut dapat menyimpulkan bahwa penting bagi gereja untuk menyadari fungsinya sebagai pendidik Kristen agar tidak kehilangan visi di tengah jalan.<sup>30</sup> Banyak denominasi gereja dengan berbagai visi yang menjadi ciri khas dari gereja mereka sesuai dengan kasih karunia yang Tuhan berikan kepada mereka. Hal ini harus dipandang positif sebagai bagian dari rencana Allah menjuridiskan karya keselamatan-Nya bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, hendaklah gereja tidak melupakan unsur pendidikan dalam jemaatnya, sehingga pertumbuhan sehat terjadi (bdk. Ef.4:14)

Kedewasaan dalam jemaat penting, sehingga jemaat yang ada bukanlah merupakan bayi-bayi rohani tetapi orang-orang yang dewasa rohaninya. Namun memang harus diakui bahwa masih ada jemaat yang merupakan bayi rohani, seperti yang diungkapkan Paulus dalam I Korintus 3:2. Jemaat harus menjadi gereja yang terpanggil keluar bertanggung jawab atas keselamatannya.

## **b. Persekutuan**

Panggilan hidup gereja adalah bersekutu, Alkitab tidak pernah mengisyaratkan bahwa masing-masing berdiri sendiri di atas "batu karang", yaitu Kristus, hanya untuk sendiri atau kelompoknya. Namun perlu disadari sebelum gereja bersatu, historisnya gereja berasal dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang terpisah. Dalam Efesus 2:11-12, Paulus mengingatkan gereja bahwa orang-orang non-Yahudi dulunya terpisah dari orang-orang Yahudi yang menjadi pilihan karena keturunan untuk berhak menerima janji Allah telah mengalami persekutuan karena Kristus. Senada dengan itu, Warren W. Wiersbe berkata:

“Gereja bukanlah perpanjangan Yudaisme, namun gereja merupakan penyingkapan misteri Allah yang tersembunyi di masa Perjanjian Lama. Gereja adalah masyarakat baru dalam Perjanjian Baru, dimana Kristus telah mati untuk semua orang (2Kor. 5:15). Bahwa gereja untuk segala bangsa, oleh alasan itu maka patutlah orang Kristen non Yahudi menaikkan pujian dan ucapan syukur karena telah dipersatukan dengan Israel sebagai umat Allah dan menikmati kekayaan rohani di dalam Kristus.”<sup>31</sup>

Persekutuan adalah dasar terbentuknya gereja yang dipersatukan di dalam Kristus Yesus Tuhan. Jemaat mula-mula ditandai dengan persekutuan di antara mereka, yang ditandai dengan *diakonia*, *marturia* dan *koinonia* dalam konteks sehati sepikir (bdk. Rm.12:15).

## **c. Roh Kudus**

Gereja adalah tubuh Kristus yang hidup, dinamis, yang berkembang dan bertumbuh. Hakikat panggilan hidup gereja sudah ada dalam rencana Allah dengan pelaksanaannya di dalam Yesus Kristus. Melalui pribadi Yesus, yakni selama pelayanan-Nya di bumi, Ia menjadi pembangun dan dasar bagi gereja. Roh Kudus berperan dalam setiap proses pembentukan dan perkembangan gereja, sehingga pada suatu saat gereja akan sampai pada

---

<sup>30</sup> Andreas Sese Sunarko, “Fungsi Keluarga Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 94–95, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.

<sup>31</sup> Warren W. Wiersbe, *Karya Dalam Kristus*, 2nd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 52.

kesempurnaannya. Periode gereja dimulai dalam perjalanan sejarah dunia sejak dari kehidupan Kristus di bumi sampai kelak ia datang kembali.

Pada kenyataannya, keberadaan gereja yang konkrit, praktis dan secara yuridis, nyata setelah ketuangan Roh Kudus pada hari Pentekosta (Kis. 2). Hal ini terjadi sebab tidak mungkin gereja terbentuk sebelum Kristus naik ke surga. Dari sana Ia mengutus Roh Kudus (Kis 2:33), yang secara resmi melahirkan gereja. Kisah 1:8 menunjukkan bagaimana Roh Kudus sebagai kuasa yang memampukan para murid menjadi saksi-saksi Kristus. Melalui kesaksian mereka Kristus diberitakan, orang-orang dipanggil untuk bersekutu denganNya. Maka dapat diyakini, panggilan hidup gereja secara praktis memang dimulai dari pencurahan Roh Kudus dan Roh Kuduslah yang bekerja untuk pertumbuhan gereja, (1Kor 3:6). Paulus mengatakan: "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan". Roh Kudus memegang peranan penting dalam pertumbuhan gereja.

Pengabaran Injil adalah salah satu bagian pekerjaan Tuhan, keterlibatan Tuhan dalam pekerjaan-Nya (penginjilan) tidak berarti bahwa meniadakan manusia sebagai rekan kerja Allah di dalam pekerjaan-Nya.

Pekerjaan memenangkan jiwa-jiwa adalah pekerjaan yang sifatnya spiritual, menyangkut roh manusia. Manifestasi pembaharuan roh itu, nyata dalam perilaku baru. Manusia dapat melakukan apa saja dengan metode yang bermacam-macam untuk membawa orang pada Yesus, tetapi Allah Roh Kuduslah yang melakukan pertobatan itu di dalam diri seseorang.

Roh Kudus memegang peranan penting dalam pertumbuhan gereja mengingat keterbatasan manusia. Pekerjaan Roh Kudus dalam mengerjakan pertobatan dapat ditemukan dalam perjalanan Rasul dimana Roh Kudus berbicara langsung untuk memerintahkan maupun mencegah Rasul dalam memberitakan Injil. Pernyataan karunia Roh Kudus dapat membawa seseorang kepada pertobatan.<sup>32</sup>

Pekerjaan Roh Kudus nampak pada peranan-Nya dalam mengurapi pelayan-pelayan Tuhan untuk mengerjakan pelayanan mereka. Roh Kudus melengkapi dan memenuhi mereka sehingga pelayanan mereka menghasilkan buah-buah yang berkenan kepada Tuhan.<sup>33</sup> Roh Kudus juga memberi keberanian kepada orang percaya untuk menjadi saksi, Kis 4:31. Roh Kudus juga campur tangan untuk memilih orang-orang yang tepat untuk melakukan tugas tertentu pada suatu tempat tertentu (Kis 12:2-4).

#### **d. Doa**

Dalam Alkitab doa adalah kebaktian mencakup segala sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada Allah. Doa juga sebagai perbuatan tertinggi yang dapat dilakukan roh manusia, dapat juga dipandang sebagai persekutuan dengan Allah selama penekanannya adalah prakarsa Ilahi.

Kisah Para Rasul menjadi penghubung yang baik antara Injil dan surat-surat Rasul sebab dalam Kisah Para Rasul gereja mempraktekan ajaran Tuhan tentang doa. Gereja juga dilahirkan dalam suasana doa. Kisah Para Rasul 1:4, sebagai jawaban atas doa maka Roh Kudus diturunkan.

Dalam sejarah, gereja tetap memikirkan hubungan yang erat antara doa dan kehadiran Kuasa Roh Kudus. Tidak dapat disangkal bahwa pekerjaan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari doa. Doa membuka rahasia- rahasia Ilahi bagi orang percaya. Yesus, dalam setiap

<sup>32</sup> Waharman Waharman, "Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:4B-15," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 43-49.

<sup>33</sup> Tony Salurante, Dyulius Th Bilo, and David Kristanto, "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 149.

pelayanannya selalu mengawalinya dengan doa. Bahkan Alkitab mencatat kegerakan terjadi di kamar loteng Yerusalem sementara mereka bersehati berdoa; demikian juga jemaat mula-mula, kehidupan mereka selalu diwarnai dengan doa. Dengan demikian doa memegang peranan penting dalam pertumbuhan gereja.

#### e. **Penginjilan (pekabaran Injil)**

Paulus dalam suratnya di Roma 14:13-15 mengatakan: “Sebab barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepadaNya jika mereka tidak percaya kepadaNya, bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia jika tidak ada yang memberitakannya? dan bagaimana mereka memberitakannya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!”

Paulus menguraikan penambahan yang terus menerus dari orang-orang percaya yang dilahirkan kembali, apakah itu sebagai hasil pekabaran Injil, secara massal atau perorangan, jelas bahwa penginjilan memegang peranan penting dalam pertumbuhan gereja. Namun demikian, sering orang lebih beranggapan bahwa penginjilan massal lebih penting dari penginjilan perorangan, sehingga penginjilan pribadi itu terabaikan.

Sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan, Kisah Para Rasul 2:47. Ayat ini menandakan penginjilan yang dilakukan oleh jemaat setempat. Seringkali jemaat lebih percaya kepada kesuksesan pelayanan penginjilan istimewa atau hasil dari suatu penginjilan dalam sebuah kampanye besar yang diselenggarakan dengan publikasi. Namun hendaklah disadari bahwa penginjilan yang efektif dan sistematis yang dilakukan secara terus menerus akan lebih memberi hasil yang lebih baik daripada penginjilan secara besar-besaran namun tidak ada kelanjutannya.

#### f. **Penatalayanan**

Penatalayanan terdiri dari dua kata dasar yaitu ‘tata dan layan.’ Tata artinya aturan dan layan sama artinya dengan pelayanan. Maka penatalayanan berarti aturan untuk mengatur pelayanan.” Istilah ini adalah terjemahan dari kata *stewardship*. Dalam Perjanjian Lama artinya kepala pengurus rumah tangga. Dalam Perjanjian Baru memiliki arti mengurus atau menyelenggarakan.<sup>50</sup> Penatalayanan gereja adalah penatalayanan Allah yang bertujuan untuk membangun tubuh Kristus demi kepentingan bersama. Y. Tomatala menuliskan, “Semua penatalayanan Kristen haruslah dilakukan dengan kesadaran bahwa penatalayanan Kristen adalah kepercayaan cari Allah untuk gereja menatalayani pekerjaannya”<sup>51</sup>.

Dalam Perjanjian Lama, penatalayanan belum terlihat perkembangannya sebab Allah masih mempercayakan tugas itu kepada orang-orang tertentu yang dapat memenuhi syarat-syarat atau aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah; misalnya, Musa, Samuel, Daud, Salomo dan lainnya.

Panggilan penatalayanan Israel merupakan wujud pelaksanaan penatalayanan pekerjaan Allah sebagai suatu anugerah. Tugas penatalayanan Israel adalah tugas pengantara berkat Allah. Oleh karenanya, Israel dituntut untuk membuktikan ketaatan kepada Allah sebagai syarat mutlak dan tanggung jawab penatalayanan yang dipercayakan Allah kepada mereka diantara bangsa-bangsa.

---

<sup>50</sup>M. S. Anwari, *Peranan Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat* (Malang: Gandum Mas, 1984), 7.

<sup>51</sup>Y. Tomatala, *Penatalayanan yang Efektif di Dunia Modern* (Malang: Gandum Mas, 1987), 19.

Dalam Perjanjian Baru, terlihat perkembangan baru dari penatalayanan, dimana Allah sejak hari Pentakosta, memperlengkapi setiap orang percaya dengan kuasa Roh Kudus.<sup>34</sup> Dengan demikian, kepada setiap orang percaya diberikan tanggung jawab dalam mengemban penatalayanan, mulai dari munculnya gereja di Antiokhia kemudian menyebar ke Laut Tengah; dan melalui kedua belas rasul serta orang-orang percaya itu, gereja berkembang ke semua penjuru bumi, sebagaimana amanat agung Tuhan Yesus (Kis. 2:1-13; Mat. 28:19-20) dengan talenta-talenta yang Tuhan anugerahkan (Mat. 25:14-15).

Tuhan Yesus menggambarkan penatalayanan sebagai bagian yang utuh dari tujuan kedatanganNya, dengan mengatakan, “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang”(Mrk. 10:45).

Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap orang Kristen harus terlibat secara langsung dalam penatalayanan gereja; dan untuk melengkapinya, Kristus telah memperlengkapi gereja dengan karunia-karunia rohani, 1Kor. 12:7; 14:12b. Karunia rohani yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang Kristen guna mengambil bagian dalam penatalayanan berbeda bagi setiap orang tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu membangun tubuh Kristus.<sup>35</sup> Setiap orang Kristen patut mengorbankan diri dengan kasih untuk melaksanakan penatalayanan Allah dalam gereja; ‘sebab setiap orang yang mau mengikut Aku harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku’, demikian kata Yesus Kristus.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka penatalayanan merupakan hal penting dalam perkembangan gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil dan ditempatkan di tengah-tengah dunia ini untuk hidup dan berkembang. Dengan demikian pertumbuhan gereja merupakan suatu keharusan, pertumbuhan gereja yang dimaksud di sini adalah pertumbuhan gereja bukan hanya secara kuantitas saja, namun kualitasnya juga perlu bertumbuh yang dilanjutkan dengan pertumbuhan organis dan pertumbuhan ekstension.

Upaya untuk mengembangkan keempat segi ini diperlukan program kerja serta perencanaan yang matang dan sistematis. Namun, untuk melaksanakan program pertumbuhan ini sering kali terbentur dengan dana, dan sumber daya manusia.

Masalah kekurangan dana, sarana dan sumber daya manusia (tenaga) bukan karena gereja tidak memilikinya, sebab kenyataan di masyarakat dan juga di gereja-gereja di Indonesia umumnya bahwa gereja (jemaat) memiliki potensi yang besar untuk bertumbuh. Jadi, letak masalahnya adalah warga atau jemaat kurang mendapat atau tidak mendapat informasi yang jelas tentang pelayanan dan kesaksian, sehingga keterlibatan mereka pun tidak secara penuh. Oleh karena itu, program pembinaan penatalayanan tentang pemahaman penatalayanan dipakai dan dilaksanakan oleh seluruh jemaat.

Dalam rangka penatalayanan Kristen perlu ditumbuhkan rasa turut memiliki gereja di kalangan warga jemaat sebab hal ini sangat erat hubungannya dengan rasa turut memiliki program kerja gereja yang telah direncanakan. Mengingat hal ini, maka hendaknya pembinaan warga gereja di bidang penatalayanan Kristen menyangkut pula kesadaran warga gereja untuk menilai bakat yang ada dalam warga, talenta-talenta perlu dikembangkan secara bertanggung jawab, baik bagi diri sendiri maupun bagi gereja secara persekutuan. Namun semua ini akan terwujud apabila di dalam persekutuan warga jemaat terjadi pertobatan, pembaharuan budi oleh Roh Kudus, sehingga dapat membedakan mana yang berkenan di hati Tuhan dan di hadapan manusia.

---

<sup>34</sup> Lisnawati et al., “Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> 8, no. 3 (2022): 421, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23921>.

<sup>35</sup> Samuel E. Tandei, “Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi Di dalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) Dan Implikasinya Bagi Penatalayanan Musik Gerejawi Di Masa Kini (1),” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2014): 45.

Penatalayanan Kristen didasarkan atas pemahaman bahwa apa yang diperoleh dan dimiliki serta dialami dalam kehidupan ini, adalah berkat Tuhan, sehingga wajar kalau hal itu dipersembahkan kembali kepada-Nya sebagai tanda terima kasih kepada Allah.

## KESIMPULAN

Pengaruh para pendidik Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga kepada pertumbuhan gereja merupakan prinsip fundamental yang menyangkut beberapa hal. Pertama, tentang pengenalan firman Tuhan orangtua, haruslah keluarga terus belajar dan mendidik dalam ajaran Tuhan. Kedua, pendidikan PAK yang terus dilakukan dengan bersandar pada kebenaran Allah akan berbuah baik. Sekalipun sebagian keluarga mengabaikan hal tersebut dan menggantinya dengan hal lain. Pendidikan Agama yang dimulai dari keluarga akan berdampak signifikan kepada pertumbuhan gereja secara spiritual dan managerial. Ini didasari karena pengetahuan berdasar firman Tuhan yang mampu menggerakkan setiap keluarga menghasilkan generasi yang mengasihi Allah dengan sepenuh jiwa. Dalam hal ini perlu juga menyadari akan peran Roh Kudus yang senantiasa mengarahkan gereja berjalan seturut kehendak-Nya. Akhirnya, kajian dalam penelitian ini hendaknya terus dikembangkan menjadi pelengkap dalam studi pendidikan dan gereja yang bisa mempersiapkan setiap orang percaya dalam perubahan zaman.

## REFERENSI

- Bar, Lois Le. *Education That Is Christian Fleming*. New Jersey: H. Revel Company, 1980.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Lisnawati et al. "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> 8, no. 3 (2022): 178–183. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23921>.
- N.n. *The Objective of Christian Education*. New York: National Council of Churches of Christ In The USA, 1965.
- Purwoto, Paulus. "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 89–101.
- Saba, Elena, Ezra Tari, and Rita. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA MELALUI GEREJA." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 218–233.
- Salurante, Tony. "Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16–26. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/328>.
- Salurante, Tony, Dyulius Th Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 136–148.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- . *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- . *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 1999.

- Sidjabat, B.Samuel. *Pendidikan Kristen*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1987.
- Soegarda Poerbakawatja, and H.A.H. Harahap. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sugiyono, Teo. *Keluarga Bahagia Sebagai Sekolah Cinta*. Semarang: Lembaga Literatur Baptis, 2006.
- Suharyanto, Agung. "Pendidikan Dan Proses Pembudayaan Dalam Keluarga." *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2015): 162.
- Sunarko, Andreas Sese. "Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 5000. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.
- Tandei, Samuel E. "Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi Didalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) Dan Implikasinya Bagi Penatalayanan Musik Gerejawi Di Masa Kini (1)." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2014).
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1995.
- Waharman, Waharman. "Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:4B-15." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (1970): 36–52.
- Wiersbe, Warren W. *Karya Dalam Kristus*. 2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Yulianti, Lidia. *Diktat Katekisasi*. Jember: STA Jember, 2004.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.